

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)*

Model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi. Model berorientasi *level mikro* (kelas) yang hanya dilakukan setiap dua jam pelajaran atau lebih.¹ Sedangkan pengertian model dalam kamus besar bahasa Indonesia diungkapkan bahwa setidaknya ada empat makna atau arti dari model, antara lain sebagai berikut:

- a. Model merupakan pola yang menjadi contoh, acuan dan ragam.
- b. Model adalah orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis.
- c. Model adalah orang yang pekerjaanya memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan.
- d. Model merupakan barang tiruan yang kecil dengan bentuk rupa persis yang ditiru, misalnya model pesawat terbang.²

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, yaitu suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, Pembelajaran ialah perubahan tingkah laku yang melibatkan keterampilan kognitif, yaitu penguasaan ilmu dan perkembangan kemahiran intelektual.³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembelajaran dimaknai sebagai proses, cara, perbuatan, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Artinya, dengan kegiatan pembelajaran seseorang dapat

¹ Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Prestasi Pustakarya, Jakarta, 2013, hlm. 197.

² Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 35.

³ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 16.

memperoleh ilmu pengetahuan tentang materi yang di pelajari. Pendapat lain menyebutkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran.⁴

Model pembelajaran adalah suatu disain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa.⁵ Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran atau dalam *setting* lainnya.⁶ Model pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran ditunjukkan secara jelas kegiatan-kegiatan apa saja yang harus dilakukan oleh guru atau peserta didik, bagaimana urutan kegiatan tersebut dan tugas-tugas khusus apa yang perlu dilakukan oleh peserta didik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai dengan target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait dengan unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran.

Problem solving, bukan hanya sekedar model pembelajaran tetapi juga merupakan suatu model berpikir karena dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran berbasis masalah, yakni pembelajaran yang berorientasi “*learner centered*” dan berpusat pada pemecahan suatu masalah oleh

⁴ M. Fadillah, *Op. Cit.*, hlm. 172.

⁵ Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Op. Cit.*, hlm.197.

⁶ Sobry Sutikno, *Metode & Model-model Pembelajaran*, Holistica, Lombok, 2014, hlm. 57.

siswa melalui kerja kelompok. Model *problem solving* sering disebut “metode ilmiah” (*scientific method*) karena langkah-langkah yang digunakan adalah langkah ilmiah yang dimulai dari merumuskan masalah, merumuskan fakta, menarik kesimpulan atau melakukan generalisasi, dan mengaplikasikan temuan dalam situasi baru.⁷

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.⁸ Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.⁹ Sehingga pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan terhadap tantangan dunia nyata.

Model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving* adalah rangkaian pertanyaan yang bersifat tuntunan dalam solusi masalah. *LAPS* (*Logan Avenue Problem Solving*) biasanya menggunakan kata tanya apa masalahnya, adakah alternatif, apakah bermanfaat, apakah solusinya dan bagaimana sebaiknya mengerjakannya. *Heuristik* adalah suatu penuntunan berupa pertanyaan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu masalah. *Heuristik* berfungsi untuk mengarahkan pemecahan masalah siswa yang diberikan.¹⁰

⁷ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 212-213.

⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2010, hlm. 229.

⁹ Rusman, *Op. Cit.*, hlm. 241.

¹⁰ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 96.

Dalam Kamus Istilah Pendidikan dan Umum, Heuristik adalah jalan berpikir menurut suatu cara terbimbing untuk memecahkan suatu masalah.¹¹ *Heuristic Method* adalah suatu metode pendidikan, yang terutama berlaku, walaupun tidak terbatas pada pengajaran science, yang dasarnya ialah mengatur pekerjaan sedemikian rupa sehingga murid atau anak didik menemukan sendiri hukum-hukum dan asas, dan bukan mempelajarinya informasi yang diberikan oleh guru lewat pihak kedua.¹²

Schoenfeld menyatakan bahwa *heuristic will be used here to mean a general suggestion or strategy, independent of any particular topic or subject matter, that helps problem solver approach and understand a problem and efficiently marshal their resources to solve it*. Menurut pengertian tersebut, heuristik dapat disebut sebagai strategi umum yang tidak berkaitan dengan subjek materi yang membantu pemecah masalah dalam usaha dalam mendekati dan memahami masalah serta menggunakan kemampuannya untuk menemukan solusi memecahkan masalah.¹³

Strategi pembelajaran heuristik adalah sebuah strategi yang menyiasati agar aspek-aspek dari komponen-komponen pembentuk dari system intrusional mengarah pada pengaktifan peserta didik, mencari dan menemukan sendiri fakta, prinsip, dan konsep yang mereka butuhkan.¹⁴ Jadi model pembelajaran *Loga Avenue Problem Solving LAPS-Heuristik* adalah pemahaman masalah, rencana, solusi, dan pengecekan, sehingga diharapkan memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam kemampuan menyelesaikan suatu masalah dengan lebih baik.

¹¹ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hlm. 193.

¹² Jamse Draver, *Kamus Psikologi*, PT. Bina Aksara, Jakarta, 1988, hlm. 199.

¹³ Diakses dari http://repository.upi.edu/1585/4/S_MTK_0908090_CHAPTER1.pdf, Pada Tanggal 1 Maret 2016, Pukul 12:02 WIB.

¹⁴ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 30.

2. Karakteristik Model Pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving* (*LAPS-Heuristik*)

Penyelesaian masalah dalam metode heuristik dapat diselesaikan menggunakan sistematika yang disebut dengan *LAPS* (*Logan Avenue Problem Solving*), yaitu masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin, belum dikenal cara penyelesaiannya, kemudian dicari jalan masuk untuk mengetahui kunci untuk mencari atau menemukan cara penyelesaian. Untuk menyelesaikannya digunakan kata tanya apa masalahnya, adakah alternatif, apakah bermanfaat, apakah solusinya, dan bagaimana sebaiknya mengerjakannya.¹⁵ Dalam proses ini peserta didik diajari untuk menyelesaikan melalui empat tahapan. Tahapan tersebut dimulai dari tahap pemahaman masalah, pembuatan perencanaan, sistem pengerjaannya, sampai pada tahapan mengevaluasi jawaban yang sudah dikerjakannya,

Berawal dari masalah yang belum diketahui cara penyelesaiannya, peserta didik akan terbawa ke dalam arus keingintahuan, dimana akan menumbuhkan motivasi belajarnya. Motivasi yang tinggi dalam belajar jelas akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir dan prestasi belajarnya. Materi pelajaran akan lebih lama diingat, karena dalam menyelesaikan masalahnya peserta didik mencari referensi dan menemukan cara penyelesaiannya sendiri.

Strategi pembelajaran heuristik merupakan strategi dengan pengorganisasian materi yang tidak mengikuti urutan regular dan juga tidak seragam tetapi mengikuti petunjuk praktis yang lepas-lepas. Kondisi saling lepas menekankan bahwa koleksi strategi, petunjuk praktis, bimbingan atau saran yang digunakan dalam memecahkan masalah tidak

tetap, baik banyaknya maupun urutannya. Pelaku memiliki kebebasan untuk menetapkan dari mana harus memulai proses dan kemudian menentukan proses apa yang mesti dilakukan berikutnya.

Kompleksitas proses heuristik sebagai sebuah system sangat dinamis dan oprasi-oprasi di dalamnya sangat terbuka terhadap perubahan. Banathy menyatakan bahwa sistem heuristik mampu menyusun tujuannya di bawah petunjuk kebijakan yang lebih luas, sangat pluralistik, terbuka untuk perubahan dan bahkan sering memulai perubahan serta memiliki kompleksitas yang sangat dinamis. Strtegi pembelajaran heuristik ada empat pendekatan yang sering digunakan dalam strategi pembelajaran heuristic, yaitu pendekatan bekerja mundur, pendekatan analogi, pendekatan memecah tujuan, dan pendekatan memperkecil perbedaan.¹⁶

3. Penerapan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving* terdapat empat langkah yang harus dilakukan antara lain:

- a. Langkah pertama yaitu memahami masalah (*Understanding the problem*) diantaranya:
 - 1) Apa yang diketahui ?
 - 2) Apa yang ditanya ?
 - 3) Apa informasi itu sudah cukup untuk menyelesaikan masalah ?
 - 4) Informasi tambahan apa yang dibutuhkan ?
- b. Langkah kedua merencanakan pemecahannya (*Devising a plan*).
 - 1) Membuat pemisalan dari yang diketahui dan ditanyakan.
 - 2) Menentukan langkah-langkah penyelesaian.
- c. Langkah ketiga menyelesaikan masalah (*Carrying out the plan*), menyelesaikan masalah sesuai rencana langkah kedua.
- d. Langkah keempat memeriksa kembali hasil yang diperoleh (*Looking back*).
 - 1) Memeriksa langkah-langkah penyelesaian yang dilakukan.

¹⁶ Diakses dari http://pasca.undiksha.ac.id/e-learning/staff/images/img_info/6/22-493.pdf, Pada Tanggal 19 2016, Pukul 08:03 WIB.

- 2) Menguji kembali hasil yang didapat dan apakah hasilnya sudah benar.¹⁷

Terkadang langkah keempat kurang diperhatikan oleh siswa. Padahal langkah ini untuk menguji ketetapan hasil yang diperoleh sehingga dapat digunakan sebagai dasar penyelesaian masalah selanjutnya. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran *logan avenue problem solving (Laps-Heuristik)* dalam penyelesaian soal-soal urean sangat relevan dan perlu ditekankan bagi para siswa sehingga terlatih untuk menyelesaikan persoalan dengan berpikir kritis secara urut dan sistematis.

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang akan di terapkan dalam mnggunakan model *logan avenue problem solving (Laps-Heuristik)* sebagai berikut:

- a) Guru menyajikan materi pelajaran disini yang digunakan materi tentang pelajaran aqidah akhlak.
- b) Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok secara acak yang masing-masing terdiri dari 4-5 anggota.
- c) Guru membagikan Lembar Kerja Kelompok (LKK) yang harus dipecahkan oleh kelompok-kelompok yang telah dibentuk dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya dan berdiskusi. Pertama guru mengajak siswa untuk memahami masalah dilanjutkan dengan merangkai pertanyaan baik siswa maupun guru untuk menuntun menyelesaikan permasalahan. Untuk selanjutnya melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali penyelesaian yang diperoleh.
- d) Guru menyuruh setiap siswa menetapkan jawaban sementara dari soal-soal LKK tersebut dari data yang mereka peroleh.
- e) Guru menyuruh siswa menguji kembali jawaban sementara mereka dengan teman kelompoknya untuk memperoleh jawaban yang paling benar.

¹⁷Aris Shoimin *Op. Cit.*, hlm. 97.

- f) Guru menyuruh siswa menarik kesimpulan, yaitu siswa harus sampai pada kesimpulan tentang jawaban terakhir dari soal-soal LKK dan menuliskannya untuk mengerjakan pada lembar jawaban yang telah disediakan.
- g) Guru membantu siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap hasil diskusi dan proses-proses siswa gunakan dengan menunjuk secara acak beberapa siswa mewakili kelompoknya untuk mengerjakan di papan tulis kemudian dibahas bersama.
- h) Menarik kesimpulan, artinya siswa harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

Dari langkah-langkah pembelajaran yang akan di terapkan dalam mnggunakan model *logan avenue problem solving (Laps-Heuristik)* oleh guru diatas akan membantu siswa dalam proses pembelajaran yang aktif dan berpikir kritis atas pelajaran yang di kaji.

4. Kelebihan dan Kekurangan dari Model Pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)*

Suatu model pembelajaran tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan begitu juga dengan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Model pembelajaran (*LAPS-Heuristik*) mempunyai kelebihan yaitu:

- a. Dapat menimbulkan keingintahuan dan motivasi untuk bersikap kreatif.
- b. Disamping memiliki pengetahuan dan keterampilan, dimasyarakat adanya kemampuan untuk terampil membaca dan membuat pertanyaan yang benar.
- c. Menimbulkan jawaban yang asli, baru, khas dan beraneka ragam serta dapat menambah pengetahuan baru.
- d. Dapat meningkatkan aplikasi dari ilmu pengetahuan yang sudah diperolehnya.

- e. Mengajak siswa memiliki prosedur pemecahan masalah, mampu membuat analisis dan sintesis dan dituntut untuk membuat evaluasi terhadap hasil pemecahannya.
- f. Merupakan kegiatan yang penting bagi siswa yang melibatkan dirinya, bukan hanya satu bidang studi tapi (bila diperlukan) banyak bidang studi.

Adapun kekurangan yang dimiliki model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* yaitu:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.¹⁸

Pada hakekatnya implementasi model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* tidak hanya memahami dan menguasai apa dan bagaimana suatu terjadi, tetapi juga memberi pemahaman dan penguasaan tentang mengapa hal tersebut bisa terjadi. Tujuan akhir pembelajaran adalah menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelak dimasyarakat.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 97-98.

B. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Kemampuan

Kemampuan (*Ability*) mengandung makna sebagai daya untuk melakukan sesuatu. Kemampuan adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan.¹⁹ Definisi kemampuan adalah kecakapan atau potensi seorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang. Pada dasarnya kemampuan terdiri atas dua kelompok faktor yaitu:

- a. Kemampuan intelektual (*intellectual ability*) yaitu kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar dan memecahkan masalah.
- b. Kemampuan fisik (*physical ability*) kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut setamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

Jadi dapat disimpulkan kemampuan adalah potensi seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. kemampuan itu sangat dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas maupun tugas sehari-hari. salah satu aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan adalah berpikir.

2. Pengertian Berpikir Kritis

Arti kata dasar “*Pikir*” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah akal budi, ingatan, angan-angan. Berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan. Berpikir artinya mempunyai pikiran, mempunyai akal, “pikiran” yaitu hasil berpikir, dan “pemikiran” merupakan proses, cara, perbuatan memikir, sedangkan “pemikir” adalah orang cerdas, pandai serta hasil pemikirannya dimanfaatkan orang lain. Pengertian berpikir, menurut etimologi yang dikemukakan memberikan gambaran adanya sesuatu yang berada dalam diri seseorang dan mengenai

¹⁹ Aan Hasanah, *Pengembangan profesi Guru*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm.35.

apa yang menjadi “nya”. Sesuatu yang merupakan tenaga yang dibangun oleh unsur-unsur dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas.²⁰

Salah satu sifat dari berpikir adalah *goal directed* yaitu berpikir tentang sesuatu, untuk memperoleh pemecahan masalah atau untuk mendapatkan sesuatu yang baru. Berpikir juga dapat di pandang sebagai pemroses informasi dari stimulus yang ada (*starting position*).²¹ Berpikir adalah kemampuan jiwa taraf tinggi yang hanya bisa dicapai dan dimiliki individu manusia. Melalui berpikirlah manusia dapat mencapai kemajuan yang luar biasa, dahsyat dan selalu berkembang dalam peradaban dan kebudayaan.²² Kegiatan berpikir dirangsang oleh kekaguman dan keheranan dengan apa yang telah terjadi dan dialami. Kegiatan berpikir juga dikondisikan oleh struktur bahasa yang dipakai serta konteks sosio-budaya dan histories tempat kegiatan berpikir dilakukan.

Secara sederhana berpikir merupakan pemroses informasi secara mental atau kognitif, berpikir juga dapat dikatakan sebagai proses yang memerantarai stimulus dan respon.²³ Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir adalah aktivitas kejiwaan yang menghubungkan satu pengertian dengan pengertian lain dalam pikiran individu yang digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam hidupnya.

Arti kata “kritis” sebagaimana digunakan dalam ungkapan “berpikir kritis”, berkonotasi pentingnya atau sentralitas dari pemikiran yang mengarah pada pertanyaan isu atau masalah yang memprihatinkan. “Kritis” dalam konteks ini tidak berarti penolakan atau negatif. Ada yang positif dan berguna, misalnya merumusan solusi yang terbaik untuk masalah pribadi yang kompleks, berunding dengan kelompok tentang

²⁰ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 1-2.

²¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Yogyakarta, 2002, hlm. 134.

²² Baharuddin, *Psikologi Pendidikan Reflektif Teoritis Terhadap Fenomena*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2010, hlm. 119.

²³ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 103.

tindakan apa yang harus diambil, atau menganalisis asumsi dan kualitas metode yang digunakan secara ilmiah dalam menguji suatu hipotesis.²⁴

Sedangkan pengertian berpikir kritis menurut para ahli dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menurut McPeck, mendefinisikan berpikir kritis yaitu sebagai ketepatan penggunaan skeptif reflektif dari suatu masalah, yang dipertimbangkan sebagai wilayah permasalahan sesuai dengan disiplin materi.
- b. Menurut Ennis, pemahaman berpikir kritis merupakan berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang harus dipercaya dan dilakukan.
- c. Sedangkan Paul membedakan dua indra berpikir kritis, yaitu bertolak dari kelemahan dari berbagai keterampilan yang dapat digunakan untuk mendeteksi suatu kekeliruan penalaran dan kekuatan disituasi yang paling kompleks. Paul lebih lanjut menyatakan bahwa salah satu tujuan berpikir kritis adalah untuk mengembangkan perspektif peserta didik, dan berpendapat bahwa dialog atau “pengalaman dialektis” penting sebagai bahan dalam membantu mengembangkan penilaian, tentang bagaimana dan dimana keterampilan khusus terbaik dapat digunakan.²⁵

Maka berpikir kritis merupakan perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan masalah. Dalam hal berkaitan dengan berpikir kritis, siswa dituntut untuk menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.²⁶ Sehingga berpikir kritis sangat penting dalam proses pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan yang di hadapi dalam proses pembelajaran berlangsung.

²⁴ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir, Op.Cit.*, hlm. 20.

²⁵ *Ibid*, hlm. 21-22.

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 119.

3. Karakteristik Berpikir Kritis

Dalam berpikir kritis memiliki karakteristik yang merupakan tanda bahwa berpikir merupakan hal yang memiliki ciri-ciri dan dapat di teliti sehingga memungkinkan untuk dipahami. Maka dibawah ini beberapa ahli merangkum beberapa hal yang menjadi karakteristik dari berpikir kritis.

Menurut Bayer setidaknya ada 10 kecakapan berpikir kritis yang dapat digunakan peserta didik dalam mengajukan argumentasi atau membuat pertimbangan yang absah (*valid*), yaitu:

- a. Keterampilan membedakan fakta-fakta yang dapat didefinisikan dan tuntunan nilai-nilai yang sulit diverifikasi (diuji kebenarannya).
- b. Membedakan antara informasi, tuntunan atau alasan yang relevan dengan yang tidak relevan.
- c. menentukan kecermatan *faktual* (kebenaran) dari suatu pernyataan.
- d. Menentukan *kredibilitas* (dapat dipercaya) dari suatu sumber.
- e. Mengidentifikasi tuntunan atau argumen yang mendua.
- f. Mengidentifikasi asumsi yang tidak dinyatakan.
- g. *Mendeteksi bias* (menemukan penyimpangan).
- h. Mengidentifikasi kekeliruan-kekeliruan logika.
- i. Mengenali ketidakkonsistenan logika dalam suatu alur penalaran.
- j. Menentukan kekuatan suatu argumen atau tuntunan.²⁷

Berpikir kritis dapat juga digambarkan dalam beberapa bentuk yaitu sebagai berikut:

- 1) Penalaran verbal, yaitu memahami dan mengevaluasi teknik-teknik persuasif yang ditemukan dalam bahasa lisan dan bahasa tulisan.
- 2) Analisis argumen, yaitu membedakan alasan-alasan yang mendukung ataupun tidak mendukung suatu kesimpulan.
- 3) Penalaran probabilistik yaitu menentukan tingkat kemungkinan dan ketidakpastian yang diasosiasikan dengan berbagai peristiwa.

²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT. Remaja Posdakarya, Bandung, 2014, hlm. 154-155.

- 4) Uji hipotesis yaitu mengevaluasi nilai dari data dan hasil-hasil penelitian dengan menggunakan suatu metode, serta relevansinya yang memungkinkan dengan kesimpulan-kesimpulan tertentu.²⁸

Karakteristik lain yang berhubungan dengan berpikir kritis, dijelaskan secara rinci oleh bayer sebagai berikut:

- a) Watak, seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika ada sebuah pendapat yang dianggapnya baik.
- b) Kriteria dalam berpikir kritis harus mempunyai kriteria atau patokan. Untuk sampai kearah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai.
- c) Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusunargumen.
- d) Pertimbangan pemikiran, yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis.
- e) Sudut pandang, cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan kontruksi makna. seseorang yang berpikir kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.
- f) Prosedur penerapan berpikir kritis sanagat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.²⁹

²⁸ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, PT. Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 126.

²⁹ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 68-69.

Itulah beberapa karakteristik yang dikemukakan oleh para ahli sehingga berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif seseorang dalam proses pembelajaran yang dapat diketahui dari beberapa karakteristik di atas.

4. Perkembangan Berpikir Kritis

Kecakapan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang dan merupakan bagian yang fundamental dari kematangan manusia. Oleh karena itu, mengembangkan kecakapan berpikir kritis menjadi sangat penting bagi peserta didik. Kecakapan berpikir kritis menggunakan dasar berpikir menganalisis argumen dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap interpretasi untuk mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis, kemampuan memahami asumsi, memformulasi masalah, melakukan deduksi, dan induksi, serta mengambil keputusan yang tepat. Kemampuan berpikir kritis merupakan potensi intelektual yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Setiap manusia memiliki potensi untuk berpikir kritis karena sesungguhnya kegiatan berpikir memiliki hubungan dengan pola pengelolaan diri yang ada pada setiap diri manusia.³⁰

Sebagai salah satu aspek penting dari perkembangan kognitif, perkembangan berpikir kritis ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungannya. Pengalam-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan memiliki arti penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Demikian juga dengan interaksi sosial, sangat berperan dalam mengembangkan pemikiran anak sehingga pada akhirnya mereka dapat berpikir kritis dan logis.

Sejak lahir, anak-anak terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman-pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Melalui proses mengamati dan

³⁰ *Ibid.* hlm. 69-70.

berpartisipasi aktif dalam interaksi dengan anak-anak dan orang dewasa lainnya, termasuk orang tua dengan guru. Jadi anak-anak adalah pembelajar yang aktif, membentuk hipotesis mereka sendiri seperti mengamati apa yang terjadi, merefleksikan dalam penemuan-penemuan mereka, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan memformulasikan jawaban-jawaban.

Sebagai salah satu aspek penting dari perkembangan kognitif, perkembangan berpikir kritis ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungannya. Perkembangan berpikir kritis terjadi bersamaan dengan perkembangan aspek kognitif lainnya. Dalam hal ini, masa remaja dipandang sebagai masa yang penting dalam perkembangan keterampilan berpikir kritis, sebab masa remaja merupakan masa peralihan perkembangan kognitif. Menurut Santrock mencatat beberapa perubahan kognitif yang memungkinkan terjadinya peningkatan berpikir kritis pada masa remaja, di antaranya:

- a. Meningkatnya kecepatan, otomatisasi dan kapasitas pemrosesan informasi, yang membebaskan sumber-sumber kognitif untuk dimanfaatkan bagi tujuan lain.
- b. Bertambah luasnya isi pengetahuan tentang berbagai bidang.
- c. Meningkatnya kemampuan membangun kombinasi-kombinasi baru dari pengetahuan.
- d. Semakin panjangnya rentang dan spontannya penggunaan strategi atau prosedur untuk menerapkan atau memperoleh pengetahuan, seperti perencanaan, mempertimbangkan berbagai pilihan, dan pemantauan kognitif.³¹

Terjadinya peningkatan keterampilan berpikir kritis pada masa remaja ini jelas tidak bisa dilepaskan pada masa sebelumnya. Oleh sebab itu, dasar-dasar keterampilan berpikir kritis seharusnya sudah dikembangkan sejak masa anak-anak, terutama pada masa usia anak-anak.

³¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Op. Cit, hlm. 156-159.

5. Implikasi Berpikir Kritis dalam Pembelajaran

Berpikir kritis merupakan partisipasi dalam arti siswa memungkinkan menyebarkan artikulasi ke dalam himpunan sumber daya intelektualnya melalui proses diskusi. Inisiasi dalam praktek budaya kritis seyogianya diterapkan sejak dini. Implikasi untuk pembelajaran adalah apa yang penting untuk membangun kebiasaan berpikir dan penggunaan sumber-sumber daya intelektual yang dapat dicontoh siswa dan dapat dipandu berpikir kritis dalam konteks yang tepat. Ada tiga komponen implikasi berpikir kritis dalam pembelajaran yaitu:

- 1) Keterlibatan siswa dalam tugas yang berurusan dalam alasan pengambilan keputusan.
- 2) Membantu siswa mengembangkan sumber daya intelektual untuk menghadapi tugas.
- 3) Menyediakan lingkungan berpikir kritis yang dinilai dan mendorong siswa untuk terlibat dalam diskusi kritis.³²

Jadi, pendidikan haruslah merupakan proses produksi kesadaran kritis, seperti menumbuhkan kesadaran kelas, kesadaran gender, dan kesadaran kritis lainnya. Pendidikan akan berkembang jika komunitasnya mau kritis terhadap diri sendiri. Kritis terhadap diri sendiri merupakan jalan dan sekaligus sebagai tantangan untuk berkembang. Bahkan dapat dikatakan bahwa berpikir kritis akan dapat membantu proses belajar siswa dalam pembelajaran.

C. Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah

Sebelum mengenal dan menganalisa beberapa terminology aqidah (*al-mustalabat al-'alqadiyah*), adalah penting untuk mendefinisikan terlebih dahulu kata *al-mustalabat al-'alqadiyah*.

Ada beberapa terminologi aqidah diantaranya sebagai berikut :

³² Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm.216.

- a. Tahap pertama, aqidah diartikan sebagai, tekad yang bulat (al'azm al-Mukkad), mengumpulkan (al-jam'u), niat (an-niyah), menguatkan perjanjian (at-tautsiq lil 'uqud), sesuatu yang diyakini dan dianut oleh manusia, baik itu benar atau salah.
- b. Tahap kedua, perbuatan hati. Disinilah kemudian aqidah didefinisikan sebagai perbuatan hati sang hamba. Dari sinilah kemudian aqidah diartikan sebagai keimanan yang tidak mengandung kontrak. Makna ini dapat dianggap sebagai makna yang syar'i.
- c. Tahap ketiga, disini Aqidah telah memasuki masa kematangan dimana ia telah terstruktur sebagai disiplin ilmu dengan ruang lingkup permasalahan tersendiri.³³

Kata aqidah dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis akidah menurut termonologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan.

2. Macam-Macam Aqidah

Adapun aqidah dalam jama' dari aqidah artinya kepercayaan. Menurut syara' kepercayaan ('aqidah) adalah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas dalam al-Qur'an dan Hadits ada tiga sendi aqidah Islamiyah yaitu:

- a. Ketuhanan, meliputi sifat-sifat Allah SWT, nama-namaNya yang baik dan segala pekerjaanya.
- b. Kenabian (*nubuwwah*), meliputi sifat-sifat nabi, keterpeliharaan mereka dalam menyampaikan risalah mereka, beriman tentang kerasulan dan mu'jizat yang diberikan kepada mereka, dan beriman dengan kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada mereka.

³³ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Buku Daros, STAIN Kudus, 2008, hlm.1.

- c. Yang didengar meliputi, Alam rohani, membahas tentang alam yang tak dapat dilihat dengan mata. Alam barzakh, kehidupan dalam alam kubur sampai bangkit pada hari kiamat. Kehidupan di alam akhirat, meliputi tanda-tanda kiamat, huru-hura, pembalasan amal perbuatan dan lain-lain.

Sebagian Ulama fiqih mendefinisikan aqidah ialah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali dirubahnya. Ia beriman sesuai dengan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah SWT, hari kiamat, kitab-kitab Allah, kepada para malaikatnya dan kepada qada' qadar.³⁴ Kepercayaan itu tumbuh karena adanya dalil-dalil yang dapat diterima akal sehat. Melihat bintang, matahari, bulan, malam, siang, angin, hujan dan seluruh isi alam ciptaan Allah menjadi dalil yang kuat bahwa alam ini ada penciptanya. Adapun rukun iman ada lima diantaranya:

- 1) Iman kepada Allah SWT, yang mempunyai kehendak, sebagai bagian dari sifat-Nya maka harus yakin kepada Allah.
- 2) Iman kepada Malaikat-malaikat, yang diciptakan Allah (melalui perbuatannya) untuk melaksanakan perintah dan menyampaikan wahyu yang dilakukan oleh malaikat jibril kepada para Rasuhnya.
- 3) Iman kepada kitab-kitab Allah, yaitu kitab taurat, zabur, injil, dan Al-Qur'. Namu, perlu diingat bahwa kitab suci yang masih murni dan asli memuat kehendak Allah hanyalah Al-Qur'an.
- 4) Iman kepada para Rasul, yaitu menyampaikan kehendak Allah kepada umat manusia, untuk dijadikan pedoman dalam hidup dan kehidupan.
- 5) Iman kepada hari akhir/ kiamat, yaitu tatkala seluruh hidup dan kehidupan seperti yang ada akan hilang dan berakhir.
- 6) Iman kepada Qada dan Qadar Allah, ketentuan atau ketetapan yang diberikan Allah kepada Makhluknya.³⁵

³⁴ *Ibid*, hlm. 2.

³⁵ *Ibid*, hlm. 4.

3. Pengertian Akhlak

Dilihat dari sudut bahasa (*etimologi*), perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari kata khulk. khulk didalam kamus *Al-Munjid* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³⁶ Akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk disebut akhlak tercela sesuai dengan pembinaannya. Menurut Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak.³⁷ Yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu sistem yang lengkap terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa, Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

Al-Khulk adalah suatu sifat jiwa dan gambaran batinnya. dan sebagaimana halnya keindahan bentuk lahir manusia secara mutlak dan tak dapat terwujud dengan hanya keindahan dua mata, dengan tanpa hidung, mulut dan pipi. Sebaliknya, semua unsur tadi harus indah sehingga terwujudlah keindahan lahir manusia itu.³⁸ Jadi pada hakekatnya *khulk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjai kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

4. Macam-Macam Akhlak

Adapun macam-macam dari akhlak dapat dibagi beberapa diantaranya:

- a. Akhlak terhadap Allah dapat dilakukan dengan cara:

³⁶ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Raja Wali Pres, Jakarta, 1992, hlm. 1.

³⁷ *Ibid*, hlm. 2.

³⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Gema Insani, Jakarta, 2004, hlm. 28.

- 1) Mencintai Allah melebihi apapun dan siapapun dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
 - 2) Melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.
 - 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah.
 - 4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
 - 5) Menerima dengan ikhlas Qada dan Qadar Allah.
 - 6) Memohon ampunan hanya kepada Allah.
 - 7) bertaubat dan bertawakkal hanya kepada Allah.
- b. Akhlak terhadap makhluk dapat dibagi menjadi dua yaitu:
- 1) Akhlak terhadap manusia yang meliputi:
 - a) Akhlak terhadap Rasul dengan cara mencintai Rasullullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan Rasullullah sebagai suri tauladan atau uswatun khasanah.
 - b) Akhlak terhadap orang tuaantara lain mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, dan mendoakan keselamatan serta memohonkan ampun kepada Allah bahkan ketika mereka sudah meninggal dunia.
 - c) Akhlak terhadap diri sendiri antara lain: memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, menjauhi perbuatan dengki dan perbuatan sia-sia.
 - d) Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat antara lain: saling membina cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan hak dan kewajiban, berbakti kepada ibu bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang dan memelihara silaturrahi. Akhlak tetangga antara lain, saling mengunjungi, saling memantau, saling memberi, dan saling menghormati. Akhlak terhadap masyarakat antara lain: memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlakudimasyarakat, saling menolong dalam kebaikan,

menyantuni fakir miskin, menunaikan amanah dengan sebaik-baiknya dan menepati janji.

2) Akhlak terhadap makhluk lain antara lain:

Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam dan seisinya dan sayang terhadap sesama makhluk.³⁹

5. Sumber-Sumber Aqidah Akhlak

Ada beberapa Sumber-sumber aqidah akhlak diantaranya sebagai berikut :

a. Al-Qura'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir batin, didunia maupun diakhirat. Al-Qur'an mulia adalah sumber pertama seluruh kandungan syariat Islam dan aqidah akhlak, baik yang bersifat pokok maupun cabang.

b. As-Sunnah

Sunnah menurut ahli hadits yaitu segala yang bersumber dari Nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan taqir, perangai, budi pekerti, dan perjalanan hidup, baik sebelum diangkat menjadi rasul maupun sesudahnya. Meskipun As-Sunnah menjadi yang kedua dalam sumber Aqidah akhlak namun kita wajib mengikutinya.

c. Akal

Masyarakat selalu mengalami perubahan, baik mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola tingkah laku, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, maupun interaksi sosial dan lain-lain.

Akal dalam bahasa Arab berarti pikiran dan *Intelek*. dalam bahasa Indonesia dijadikan majemuk akal pikiran. Perkataan akal dalam bahasa asalnya dipergunakan untuk menerangkan sesustau yang mengikat manusia dengan Tuhan. Akal sebagai sumber hukum ketiga,

³⁹ Mubasyaroh, *Op Cit*, hlm. 32-34.

kedudukan akal pikiran memenuhi syarat penting sekali dalam sistem ajaran Islam.⁴⁰

D. Penelitian Terdahulu

Adanya hasil penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan atau kelebihan tentang penelitian sebelumnya. Disamping itu hasil penelitian terdahulu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang akan diteliti dan juga menambah pengetahuan serta sebagai bahan pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti. Adapun hasil penelitian terdahulu terhadap berbagai penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nurhidayati Widia dengan judul, Implementasi Model *LAPS (Logan Avenue Problem Solving)-Heuristic* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis siswa Kelas VII di SMP Bandung Tahun Ajaran 2013.

Hakikat penelitian ini membahas tentang peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis melalui penerapan model *LAPS-Heuristik* yang dilakukan melalui metode kuasi eksperimen dengan desain kelompok kontrol tidak ekuivalen terhadap siswa kelas VII disalah satu SMP di Bandung. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang pembelajarannya melalui *LAPS-Heuristik* dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya melalui pembelajaran langsung serta mengetahui peningkatan aspek berpikir kreatif matematis (fluensi, fleksibilitas, dan orisinalitas) pada model *LAPS-Heuristik* dan respon siswa terhadap model tersebut.

Dari hasil uji statistik pretes, postes, dan indeks gainnserta mempertimbangkan data non-tes (angket dan observasi) disimpulkan adanya peningkatan berpikir kreatif siswa yang memperoleh pembelajaran *LAPS-Heuristik*. Perbedaan peningkatan signifikan pada kelompok atas

⁴⁰ Mubasyaroh, *Op Cit*, hlm. 142-146.

dan bawah. Peningkatan aspek kemampuan berpikir kreatif matematis relatif sama dan perbedaan rata-rata terdapat pada *fleksibilitas* dan *orisinalitas*. Respon sebagian besar siswa terhadap model *LAPS-Heuristik* adalah positif. Rekomendasinya adalah perlu diteliti terkait kemampuan berpikir kreatif siswa yang tidak meningkat dan peningkatan aspek lainnya pada setiap kelompok.

2. Skripsi yang ditulis oleh Moch. Rosyid dengan judul, Penerapan Model Pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* dengan Pendekatan *Open-Ended* dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Penalaran Matematis Siswa Kelas VIII di MTs. Negeri Jakarta Tahun Ajaran 2014.

Tujuan penelian ini adalah mengetahui apakah peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis antara siswa yang memperoleh pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* lebih baik dari pada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional ditinjau dari a) Keseluruhan b) Kemampuan awal matematis siswa (tinggi, sedang, rendah). Tujuan penelitian ini juga untuk mengetahui apakah peningkatan disposisi matematis antara siswa yang memperoleh model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* lebih baik dari pada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional, serta mengetahui apakah terdapat korelasi antara berpikir kritis matematis dengan disposisi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)*.

Penelitian dilakukan dalam bentuk kuasi eksperimen dan pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling. Desain penelitian menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*. Dengan subjek sampel 65 siswa kelas VIII pada MTs. Negeri Jakarta Selatan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis matematis siswa pada pokok bahasan lingkaran, skala likert untuk melihat disposisi siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)*.

Hal yang diperoleh adalah a) Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapat pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* lebih baik dari pada siswa yang mendapat pembelajaran Konvensional. b) Terdapat perbedaan Peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* dan siswa siswa yang mendapat pembelajaran Konvensional. c) Peningkatan disporsi matematis siswa yang pembelajarannya dengan penerapan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)* lebih baik dari pada peningkatan disporsi matematis siswa yang mendapat pembelajaran Konvensional. d) Terdapat korelasi positif antara kemampuan berpikir kritis dan disporsi matematis pembelajaran menggunakan penerapan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)*.

3. Nurul Afrianti “Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran *Genius Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Masro’atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2014/2015”.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai rata-rata variabel X 102,86 dan variabel Y 97,02. Untuk hasil pengujian hipotesis nilai korelasi atau r observasi adalah 0,576 jika dikonsultasikan dengan r tabel dengan taraf signifikan 5% dan 1% diperoleh 0,279 dan 0,361 maka, r observasi $>$ r tabel. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh positif yang signifikan strategi pembelajaran *genius learning* dengan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Masro’atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2014/2015.

4. Jurnal Unnes Journal of Mathematics Education yang ditulis oleh S. Wahyuni, Isnaryo, dan Wuryanto dengan judul “Pengembangan Karakter Kedisiplinan dan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Model *LAPS-Heuristik* Materi Lingkaran Kelas-VIII”

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui a. Apakah pembelajaran dengan model pembelajaran *LAPS-Heuristik* pada materi lingkaran kelas-VIII dapat mengembangkan karakter kedisiplinan peserta didik, b. Apakah pembelajaran dengan model pembelajaran *LAPS-Heuristik* pada materi lingkaran kelas-VIII dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, c. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *LAPS-Heuristik* pada materi lingkaran kelas-VIII dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan.

Desain penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, artinya menggambarkan atau mendeskripsikan kejadian-kejadian yang menjadi pusat perhatian secara kualitatif dan berdasar data kualitatif. Penentuan data dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Data diperoleh dengan observasi, wawancara dan tes yang kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif dan analisis gain untuk mengukur peningkatan. Analisis kualitatif menunjukkan karakter kedisiplinan dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik mencapai KKM melalui model pembelajaran *LAPS-Heuristik*.

5. Jurnal Pendidikan UNSIKA, Volume 2, Nomor 1, November 2014 yang ditulis oleh Karunia Eka Lestari dengan judul “Implementasi *Brain-Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi dan Kemampuan Berpikir Kritis Serta Motivasi Belajar Siswa SMP”.

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa kemampuan koneksi dan berpikir kritis matematis siswa belum sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu faktor penyebab permasalahan tersebut adalah pembelajaran yang tidak memberikan keleluasaan pada siswa untuk memberdayakan potensi otak secara optimal, dimana pembelajaran pada umumnya lebih menekankan pada

penggunaan otak kiri. Sementara itu, mengajarkan kemampuan koneksi dan berpikir kritis matematis perlu didukung oleh pergerakan otak kanan. Karakteristik ini dapat dijumpai dalam pembelajaran *Brain-Based Learning* (BBL) karena model pembelajaran ini menawarkan suatu konsep pembelajaran yang diselaraskan dengan cara kerja otak yang di desain secara alamiah untuk belajar.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen, dengan populasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sukasari Sumedang yang terdiri atas 5 kelas dan diambil 2 kelas sebagai sampel penelitian. Data kuantitatif diperoleh dari hasil *pre-test* dan *posttest*. Kemampuan koneksi dan berfikir kritis matematis selanjutnya diolah secara deskriptif dan inferensial. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil angket motivasi belajar, jurnal harian dan lembar observasi selanjutnya diolah secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peningkatan kemampuan koneksi dan berpikir kritis matematis siswa melalui BbL lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran langsung. 2) Secara keseluruhan motivasi belajar dan respon siswa yang mendapat pembelajaran matematika melalui BbL menunjukkan sikap yang positif.

E. Kerangka Berpikir

Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pengajaran terhadap anak didik. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah disamping mengembangkan pribadinya. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada anak didik yang merupakan proses belajar mengajar itu dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan metode-metode tertentu. Cara yang demikianlah yang dimaksud dengan metode pembelajaran.

Model pembelajaran pada hakikatnya merupakan penerapan prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan anak didik. Model pembelajaran yang bersifat edukatif selalu bermaksud

meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran di sekolah. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pelajaran yang sangat potensial untuk mengeksplorasi kemampuan anak didik melalui berbagai metode untuk memaksimalkan hasil belajar siswa.

Seorang guru haruslah menerapkan model pembelajaran yang inovatif yang dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Karena dengan diterapkannya model pembelajaran yang inovatif dan bervariasi siswa tidak akan merasa bosan dengan materi yang telah diajarkan sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Salah satu model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang inovatif yaitu model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)*. Model pembelajaran (*LAPS-Heuristik*) bertujuan untuk memudahkan peserta didik lebih terfokus dan aktif peserta didik dalam memahami pelajaran aqidah akhlak yang disampaikan oleh guru. Karena ketika siswa lebih paham dengan materi yang disampaikan, diharapkan siswa akan lebih mudah untuk menerapkannya dalam perbuatan.

Model pembelajaran (*LAPS-Heuristik*) ini mempunyai pengaruh besar dalam pendidikan moral dan perilaku peserta didik dalam pembelajaran aqidah akhlak. Dimana Model pembelajaran ini juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah siswa dengan berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga materi tersebut mudah diterapkan peserta didik yang kemudian tercermin dalam perubahan perilaku yang lebih baik. Maka dari itu dengan adanya model pembelajaran (*LAPS-Heuristik*) dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Melalui model pembelajaran (*LAPS-Heuristik*), siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka lebih maksimal lagi, hal tersebut dapat dilihat melalui gambar berikut ini.

Gambar 2.1
Model Pembelajaran Logan Avenue Problem Solving (LAPS-Heuristik)

